

### BAB III

## MENGENAL MUHAMMAD MUTAWALLI AL-SYA`RÂWI DAN KITAB TAFSÎR AL-SYA`RÂWI

### A. Biografi Muhammad Mutawalli al-Sya`râwi

#### 1. Nama dan Nasab al-Sya`râwî

Nama lengkap al-Sya`râwî adalah Muhammad Mutawalli al-Sya`râwî. Beliau adalah seorang tokoh kenamaan yang lahir di tanah Mesir yang menjadi daerah tempat tinggalnya para ulama pembaharu Islam (*mujaddid*) seperti al-Thanthawi, Jamâl al-Dîn al-Afghâni, Muhammad `Abduh, Rasyîd Ridhâ dan lain-lain. Al-Sya`râwî yang dikenal sebagai seorang pemikir yang populer saat itu juga termasuk salah seorang ahli tafsir kontemporer yang telah melahirkan beberapa karya tafsir.<sup>1</sup>

Muhammad Mutawalli al-Sya`râwî dilahirkan pada hari Ahad tanggal 17 Rabi` al-Akhir 1329 H atau bertepatan dengan tanggal 16 April 1911 M di Daqadus, salah satu kota kecil yang terletak tidak jauh dari kota Mayyit Ghamr, ibukota provinsi al-Daqhaliyyat,<sup>2</sup> Mesir. Daerah tersebut terletak di tengah delta sungai Nil.<sup>3</sup> Beliau wafat pada tanggal 22 Safar

---

<sup>1</sup> Muhammad Yasin Jazar, *Muhammad Mutawalli al-Sya`râwi; `Âlim `Ashruhu fi `Uyûn `Ashrihi*, (Kairo: Maktabah al-Turâts al-Islâmiy, 1409 H), h. 15

<sup>2</sup> Ahmad al-Masri Husain Jauhar (selanjutnya ditulis Husain Jauhar), *al-Syaikh Muhammad Mutawalli al-Sya`râwi* (selanjutnya ditulis *al-Sya`râwi*), (Kairo: Nahdat Mishr, 1990), h. 11

<sup>3</sup> Muhammad Fawzi, *al-Syaikh al-Sha`rawi min al-Qaryah ila al-Qimmah*, (Kairo: Dâr al-Nashr, 1992) h. 5

1419 H yang bertepatan dengan 17 Juni 1998 M dan dimakamkan di daerah Daqadus. Ayahnya memberi gelar “Amin” dan gelar ini dikenal masyarakat di daerahnya. Beliau adalah ayah dari tiga anak laki-laki dan dua anak perempuan yang bernama Sami, `Abd al-Rahîm, Ahmad, Fâthimah dan Shâlihah.<sup>4</sup> Penulis berasumsi gelar ‘Amin’ yang diberikan kepada al-Sya`râwî berkaitan dengan sifat jujur dan amanahnya beliau. Seperti halnya gelar al-Amîn pada Rasulullah Saw.

Berkaitan dengan nasab (keturunan) al-Sya`râwî, dalam sebuah kitab berjudul *Anâ min Sulâlat Ahl al-Bait*, al-Sya`râwî menyebutkan bahwa beliau merupakan keturunan dari cucu Nabi Saw yaitu Hasan dan Husain.<sup>5</sup> Ia dibesarkan di lingkungan keluarga terhormat yang punya pertalian dengan para ulama serta para wali.<sup>6</sup> Ayahnya adalah seorang petani sederhana yang mengolah tanah milik orang lain. Walaupun demikian, ayah al-Sya`râwî mempunyai kecintaan terhadap ilmu dan sering mendatangi majelis-mejelis untuk mendengarkan taushiyah-taushiyah para ulama.<sup>7</sup> Ia mempunyai hasrat dan keinginan yang besar untuk mengarahkan anaknya menjadi seorang ilmuwan. Untuk merealisasikan cita-citanya ini, ia selalu memantau al-Sya`râwî kecil ketika sedang belajar. Ia ingin kelak al-Sya`râwî masuk ke Universitas al-Azhar. Al-Sya`râwî sendiri mengakui besarnya peranan sang ayah dalam

---

<sup>4</sup> Husain Jauhar, *Ma`a Dâ`iyah al-Islâm Syekh Muhammad Mutawalli al-Sya`râwî Imâm al-`Asr* (selanjutnya ditulis: *Imam al-`Asr*), (Kairo: Maktabah Nahdah, t. th.), h. 14

<sup>5</sup> Sa`îd Abû al-`Ainain, *al-Sya`râwî Anâ min Sulâlat Ahl al-Bait*, (Kairo: Akhbâr al-Yaum, 1995), h. 6

<sup>6</sup> Husain Jauhar, *al-Sya`râwî, op. cit.*, h. 59

<sup>7</sup> Sa`îd Abû al-`Ainain, *al-Sya`râwî alladzî lâ na`rifuhu*, (Mesir: Dâr Akhbâr al-Yaum, 1995), h. 16

membentuk kepribadiannya. Diibaratkan kalau dari gurunya al-Sya`râwî mengambil 10% maka yang 90% diperoleh dari ayahnya.<sup>8</sup>

Daerah Daqadus dipenuhi dengan nuansa keagamaan yang kental. Kesibukan hari-hari besar keagamaan sepanjang tahun mewarnai kota ini. Di kota ini terdapat lima orang Syekh pemimpin tarekat bersama dengan pengikut-pengikutnya masing-masing memeriahkan suasana perayaan hari-hari besar keagamaan yang berlangsung setiap bulan tersebut. Sedangkan provinsi al-Daqhiliyyat sendiri merupakan sebuah provinsi produktif yang melahirkan generasi bangsa yang jenius yang banyak memberikan kontribusi berharga bagi negara Mesir.<sup>9</sup>

## 2. Riwayat Pendidikan al-Sya`râwî

Dalam usia 11 tahun beliau sudah hafal al-Qur'an. Al-Sya`râwî terdaftar di Madrasah Ibtidâ'iyah (lembaga pendidikan dasar) al-Azhar, Zaqaziq pada tahun 1926 M. Sejak beliau kecil, sudah timbul kecerdasannya dalam menghafal sya`ir (puisi) dan pepatah Arab dari sebuah perkataan dan hikmah, kemudian mendapatkan ijazah Madrasah Ibtidaiyah al-Azhar pada tahun 1923 M.<sup>10</sup>

Memasuki Madrasah Tsanawiyah (lembaga pendidikan menengah), bertambahlah minatnya dalam sya`ir dan sastra, dan beliau telah mendapatkan tempat khusus di antara rekan-rekannya, serta terpilih

---

<sup>8</sup> *Ibid*, h. 20

<sup>9</sup> *Ibid*.

<sup>10</sup> Ahmad 'Umar Hasyim, *al-Imâm al- Sya`râwî Mufasssiran wa Dâ'iyah*, (Kairo: Akhbâr al-Yaum, 1998), h. 24

sebagai ketua persatuan mahasiswa dan menjadi ketua perkumpulan sastrawan di Zaqaziq. Pada waktu itu bersamaan hadir Dr. Muhammad `Abd al-Mun`im Khafaji, penyair Thâhir Abû Fasya, Prof. Khâlid Muhammad Khâlid, Dr. Ahmad Haikal dan Dr. Hassan Gad. Mereka memperlihatkan kepadanya apa yang mereka tulis. Hal itulah yang menjadi titik perubahan kehidupan al-Sya`râwi, ketika orang tuanya ingin mendaftarkan dirinya di al-Azhar, Kairo. Ia ingin tinggal dengan saudara-saudaranya untuk bertani, namun orang tuanya mendesaknya untuk menemaninya ke Kairo, dan membayar segala keperluan serta mempersiapkan tempat untuk tempat tinggalnya. Al-Sya`râwi memberikan syarat kepada orang tuanya agar membelikan sejumlah buku-buku induk dalam literatur klasik, bahasa, sains al-Qur'an, tafsir, hadis, sebagai jenis dari melemahkannya sampai orang tuanya merestuinnya dengan kembalinya ke desa asal.<sup>11</sup>

Namun ayahnya cerdas pada trik tersebut, dan membeli apa yang diminta kepadanya, sambil mengatakan: "Aku tahu anakku bahwa semua buku-buku tersebut tidak diwajibkan untuk kamu, tapi aku memilih untuk membelinya dalam rangka memberikan ilmu pengetahuan yang menarik agar kamu haus dengan ilmu". Ia tidak mau belajar dengan Syekh, kecuali untuk patuh kepada ayahnya, dan menjadi sebuah tantangan keinginan untuk kembali ke desa dengan cara mengeruk ilmu sebanyak-banyaknya

---

<sup>11</sup> *Ibid.* h. 25

serta menelan sekaligus semua yang terjadi padanya dari ilmu-ilmu di depan matanya.<sup>12</sup>

Menurut penulis, inilah awal munculnya minat yang besar dalam diri al-Sya'râwi terhadap ilmu pengetahuan, termasuk ilmu-ilmu umum seperti buku-buku permintaan al-Sya'râwi kepada orang tuanya. Demikian juga halnya dengan wawasan ilmiah al-Sya'râwi, menurut penilaian penulis di antaranya berasal dari buku-buku sains dan buku-buku umum tersebut.

Al-Sya'râwi terdaftar di Fakultas Bahasa Arab tahun 1937 M, dan beliau sibuk dengan gerakan nasional dan gerakan al-Azhar. Pada tahun 1919 M revolusi pecah di al-Azhar, kemudian al-Azhar mengeluarkan pengumuman yang mencerminkan kejengkelan orang Mesir melawan penjajah Inggris. Institut Zaqaziq tidak jauh dari benteng al-Azhar yang luhur di Kairo, al-Sya'râwi bersama rekan-rekannya berjalan menuju halaman al-Azhar dan sekitarnya, dan menyampaikan orasi dari sesuatu yang mendemonstrasikannya pada penahanan yang lebih dari sekali, dan pada saat itu beliau sebagai Ketua Persatuan Mahasiswa.<sup>13</sup>

### **3. Riwayat Pekerjaan dan Karir al-Sya'râwî**

Al-Sya'râwi tamat pada tahun 1940 M dan meraih gelar strata satunya serta diizinkan mengajar pada tahun 1943 M. Setelah tamat al-Sya'râwi ditugaskan ke pesantren agama di Thanta. Setelah itu beliau

---

<sup>12</sup> Husein Jauhar, *Imâm al-'Asr, op. cit.*, h. 62-63.

<sup>13</sup> Sa'îd Abu al-'Ainain, *Al-Sya'râwi Alladzî lâ Na'rifuh, op. cit.*, h. 28-29

dipindahkan ke pesantren agama di Zaqaziq, kemudian pesantren agama di Iskandaria.<sup>14</sup>

Setelah masa pengalaman yang panjang, al-Sya'râwi pindah untuk bekerja di Saudi Arabia pada tahun 1950 M sebagai dosen syari'ah di Universitas Ummu al-Qurâ. Al-Sya'râwi terpaksa mengajar materi aqidah meskipun spesialisasinya dalam bidang bahasa, dan pada dasarnya ini menimbulkan kesulitan yang besar. Akan tetapi al-Sya'râwi bisa mengatasinya dengan keunggulan yang ada pada dirinya dengan prestasi yang tinggi, dan karena pengaruh itu presiden Jamal Abdul Naser melarang al-Sya'râwi untuk kembali ke Saudi Arabia.<sup>15</sup>

Pada tahun 1963 M terjadi perselisihan antara presiden Jamal Abdul Naser dan Raja Saudi. Setelah itu al-Sya'râwi mendapatkan penghargaan dan ditugaskan di Kairo sebagai Direktur di kantor Syekh al-Azhar Syekh Husein Ma'mun. Kemudian ia pergi ke Algeria sebagai ketua duta al-Azhar di sana dan menetap selama tujuh tahun, dan kembali lagi ke Kairo untuk ditugaskan sebagai Kepala Departemen Agama provinsi Gharbiyah. Setelah itu ia dipercaya menjadi Wakil Dakwah dan Pemikiran, serta menjadi utusan al-Azhar untuk kedua kalinya ke Kerajaan Saudi Arabia, mengajar di Universitas King Abdul Aziz.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Husein Jauhar, *Imâm al-'Asr, op. cit.*, h. 212-213

<sup>15</sup> Sa'îd Abu al-'Ainain, *Al-Sya'râwi Alladzî lâ Na'rifuh, op. cit.*, h. 29

<sup>16</sup> Muhammad Siddîq al-Minsyâwî, *Al-Syaiikh al-Sya'râwi wa Hadîts al-Dzikrayât*, (t. t.: t. p.,t. th.), h. 8

Pada bulan November 1976 M, Perdana Menteri Sayyid Mamduh Salim memilih anggota kementeriannya, al-Sya`râwi ditugaskan untuk Departemen (urusan) Wakaf dan Urusan al-Azhar (setingkat Menteri Agama di Indonesia) sampai bulan Oktober 1978 M.<sup>17</sup> Setelah meninggalkan pengaruh yang bagus bagi kehidupan ekonomi di Mesir, al-Sya`râwi merupakan menteri yang pertama kali mengeluarkan keputusan menteri tentang pembuatan bank Islam pertama di Mesir yaitu Bank Faisal, dan ini merupakan wewenang Menteri Ekonomi dan Keuangan Dr. Hamid Sayih pada masa ini yang diserahkan kepadanya.

#### **4. Penghargaan yang diterima al-Sya`râwî**

Al-Sya`râwi diberikan tanda penghargaan pertama pada usia pensiunnya pada tanggal 15 Maret 1976 M sebelum ditugaskan menjadi Menteri Wakaf dan Urusan al-Azhar. Ia mendapatkan penghargaan nasional tingkat pertama pada tahun 1983 M dan tahun 1988 M, dan pada hari Da'i Nasional beliau mendapatkan gelar Doktor Honoris Causa pada bidang sastra dari Universitas Manshurah dan Universitas al-Azhar Daqhalia.<sup>18</sup>

Organisasi Konferensi Islam di Makkah al-Mukarramah memilihnya sebagai anggota komite tetap untuk Konferensi Keajaiban Ilmu dalam al-Qur'an dan Sunnah Nabawi, yang disusun oleh Organisasi Konferensi Islam dan al-Sya`râwi ditugaskan untuk memilih juri pada

---

<sup>17</sup> *Ibid.*

<sup>18</sup> Sa'id Abu al-`Ainain, *op. cit.*, h.30

bidang agama dan keilmuan yang berbeda-beda, untuk menilai makalah-makalah yang masuk dalam konferensi. Sejumlah karya-karya universitas menulis tentang dirinya di antaranya tesis magister pada Universitas Minya, Fakultas Pendidikan, Jurusan Dasar-dasar Pendidikan. Tesis tersebut mencakup informasi dari pendapat-pendapat pendidikan al-Sya'râwî dalam faktor perkembangan pendidikan modern di Mesir. Provinsi Daqhilia menjadikannya sebagai tokoh pemeran kebudayaan pada tahun 1989 M yang diselenggarakan setiap tahun untuk memberikan penghargaan putra-putri Daqhilia.<sup>19</sup>

Daqadus sebagai kota kelahirannya juga mempunyai pesona tersendiri. Di sebelah barat daerah ini mengalir sungai Nil yang membuat daerah ini menjadi lahan yang subur untuk pertanian. Kenyataan ini membawa sebagian besar warganya bermata pencaharian sebagai petani. Tidak pernah terlintas di benak dan hati al-Sya`râwî untuk meninggalkan daerah subur yang sangat dicintainya itu. Ia ingin bertani seperti ayahnya. Begitu cintanya beliau kepada daerahnya ini, pernah suatu saat, ketika al-Sya`râwî masih belajar di Universitas al-Azhar, al-Sya`râwî mengirim surat kepada ayahnya. Dalam suratnya, al-Sya`râwî mengancam akan keluar dari al-Azhar kalau ayahnya tidak membelikannya kitab, yang waktu itu mungkin untuk ukuran ayahnya yang sebagai petani sederhana sangat berat untuk memenuhinya. Al-Sya`râwî berharap dengan permintaan ayahnya yang berat itu membiarkannya untuk pulang kembali

---

<sup>19</sup> *Ibid.*



ke daerah tempat kelahirannya dan tidak melanjutkan kuliah di al-Azhar. Akan tetapi ancamannya itu tidak berhasil karena ayahnya mengabaikan permintaannya itu. Setelah memiliki beberapa kitab mahal tersebut, al-Sya`râwî justru semakin terpacu untuk belajar lebih giat lagi.<sup>20</sup>

Imam al-Sya`râwî ini merupakan salah seorang ulama yang sangat peka dan jeli terhadap hal-hal yang bersifat ilmiah pada masanya. Ia selalu menghubungkan/mengaitkan ayat-ayat al-Qur'an dengan ilmu-ilmu pengetahuan dan sains modern. Oleh karena itu, ia mengarang sebuah kitab yang secara khusus membahas masalah ini dengan judul *Mu`jizat al-Qur'ân al-Karîm* sebanyak 3 jilid.<sup>21</sup>

## 5. Karya-karyanya

Al-Sya`râwî mempunyai sejumlah karya tulisan, beberapa orang yang mencintainya mengumpulkan dan menyusunnya untuk disebarluaskan, sedangkan hasil karya yang paling populer dan yang paling fenomenal adalah Tafsir Al-Sya`râwî. Selain itu karya-karya beliau antara lain:

1. *Al-Mukhtâr min Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm*, 3 jilid
2. *Mu`jizat al-Qur'ân al-Karîm*
3. *Al-Qur'ân al-Karîm Mu`jizah wa Manhaj*
4. *Al-Isrâ' wa al-Mi`râj*
5. *Al-Qashshah al-Qur'âniy fî Sûrat al-Kahf*

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, h. 30-31

<sup>21</sup> *Ibid.*

6. *Al-Mar'ah fî al-Qur'ân al-Karîm*
7. *Al-Ghaib*
8. *Mu`jizât al-Rasûl*
9. *Al-Halâl wa al-Harâm*
10. *Al-Hajj al-Mabrûr*
11. *Khawâthir al-Sya`râwi haula `Imrân al-Mujtama`*
12. *Al-Sihr wa al-Hasad*
13. *Asrâru Bismillâhirrahmânirrahîm*
14. *Al-Islâmu wa al-Fikru al-Mu'ashiri*
15. *Al-Islâmu wa al-Mar'átu, 'Aqîdatun wa Manhâjun*
16. *Al-Syûrâ wa at-Tasyrî'u fî al-Islâmi*
17. *Ash-Shalâtu wa Arkânu al-Islâmi*
18. *Ath-Tharîqu ila Allâh*
19. *Al-Fatâwâ*
20. *Labbayka Allâhumma Labbayka*
21. *Suâlu wa Jawâbu fî al-Fiqhi al-Islâmî 100*
22. *Al-Mar'átu Kamâ Arâdahâ Allâhu*
23. *Mu'jizat al-Qurâni*
24. *Min Faydhi al-Qurâni*
25. *Nazharâtu al-Qurâni*
26. *'Ala Mâidati al-Fikri al-Islâmî*
27. *Al-Qadhâu wa al-Qadaru*
28. *Hâdzâ Huwa al-Islâm*

29. *Al-Muntakhabu fî Tafsîr al-Qurân al-Karîm*<sup>22</sup>

## 6. Pandangan Ulama terhadap al-Sya`râwî

Berikut beberapa pandangan ulama terhadap al-Sya`râwî antara lain menurut Ahmad `Umar Hâsyim, al-Sya`râwî merupakan profil da`i yang mampu menyelesaikan permasalahan umat secara proporsional. Tidak hanya menolak mentah-mentah inovasi masa kini, bahkan ia sangat antusias dalam penemuan ilmiah terutama yang berkaitan dengan substansi al-Qur'an.<sup>23</sup>

Selain itu, Yusuf al-Qarâdhâwî memandangnya sebagai penafsir yang handal karena penafsirannya tidak terbatas ruang dan waktu tetapi juga mencakup kisi-kisi kehidupan.<sup>24</sup>

`Abd al-Fattâh al-Fâwî berpendapat bahwa al-Sya`râwî bukanlah seorang yang tekstual, beku dihadapan nas, tidak terlalu cenderung ke akal, tidak pula sufi yang hanyut dalam ilmu kebatinan, namun ia menghormati nas, memakai akal, terpancar darinya keterbukaan dan kekharismanikannya.<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup> Lihat: Muhammad Alî Iyâzi, *al-Mufasssirûn Hayâtuhum wa Manhajuhum*, (Teheran: Mu'assasah al-Thabâ`ah wa al-Nasyr, 1372 H), h. 268-269

<sup>23</sup> Husein Jauhar, *Imâm al-'Asr, op. cit.*, h. 134-135

<sup>24</sup> *Ibid.*, h. 51

<sup>25</sup> *Ibid.*, h. 53

## B. Kitab Tafsir al-Sya`râwî

### 1. Sejarah Tafsir al-Sya`râwî

Kitab ini merupakan hasil kreasi yang dibuat oleh murid al-Sya`râwî, yaitu Muhammad al-Sinrâwî dan `Abd al-Wâris al-Dâsûqi dari kumpulan pidato-pidato atau ceramah-ceramah yang dilakukan al-Sya`râwî. Sementara itu, hadis-hadis yang terdapat di dalam kitab Tafsir al-Sya`râwî ditakhrîj oleh Ahmad `Umar Hâsyim. Kitab ini diterbitkan oleh *Akhhbâr al-Yaum Idârah al-Kutub wa al-Maktabât* pada tahun 1991 (tujuh tahun sebelum al-Sya`râwî meninggal dunia). Sebelum diterbitkan, kitab tafsir ini pernah dimuat dalam majalah *al-Liwâ'* dari tahun 1986 – 1989, pada edisi 251-332.<sup>26</sup> Dengan demikian, Tafsir al-Sya`râwî ini merupakan kumpulan hasil-hasil pidato atau ceramah al-Sya`râwî yang kemudian diedit dalam bentuk tulisan buku oleh murid-muridnya.

Pada mulanya tafsir al-Sya`râwî, bukanlah karya tafsir yang sengaja disusun sebagai satu karya tafsir al-Qur'an, melainkan dokumentasi yang ditulis dari hasil rekaman ceramah seorang ulama besar Mesir yang bernama Syaikh Muhammad Mutawalli al- al-Sya`râwî. Sebelum menjadi karya tafsir, pendokumentasian ceramah-ceramah al-Sya`râwî tersebut terlebih dahulu dimuat dalam majalah *al-Liwâ' al-Islâmi*. Kemudian dikumpulkan dalam bentuk buku seri yang diberi nama *Khawâthiri hawl*

---

<sup>26</sup> Muhammad `Ali Iyâzi, *op. cit.*, h. 268

*al-Qur'ân al-Karîm*, yang diterbitkan mulai tahun 1982 oleh penerbit Dâr Mâyû al-Wathâniyyah.<sup>27</sup>

Al-Sya`râwî dalam muqaddimah tafsirnya menyatakan:

‘Hasil renungan saya terhadap al-Qur’an bukan berarti merupakan sebuah tafsiran al-Qur’an, melainkan hanya percikan pemikiran yang terlintas dalam hati seorang mukmin saat membaca al-Qur’an’. Kalau memang al-Qur’an dapat ditafsirkan, sebenarnya yang lebih berhak menafsirkannya hanya Rasulullah Saw., karena kepada beliaulah al-Qur’an diturunkan. Beliau banyak menjelaskan kepada manusia ajaran al-Qur’an dari dimensi ibadah, karena hal itu yang diperlukan umatnya saat ini. Adapun rahasia al-Qur’an tentang alam semesta, tidak beliau sampaikan, karena kondisi sosio-kultural saat itu tidak memungkinkan untuk dapat menerimanya. Jika hal itu disampaikan, maka akan menimbulkan polemik yang pada suatu saat akan merusak sendi-sendi agama, bahkan akan memalingkan umat dari jalan Allah Swt.<sup>28</sup>

Hal tersebut di atas sebagiannya juga terdapat pada halaman awal kitab sebelum muqaddimah (*madkhal*)<sup>29</sup>, berupa tulisan tangan al-Sya`râwî sendiri yang dilampirkan penerbit. Lampiran (tulisan tangan) tersebut juga dilampirkan pada kitab tafsir al-Sya`râwî edisi terjemahan.

Nama Tafsir al-Sya`râwî diambil dari nama asli pemiliknya yakni Syeikh Muhammad Mutawalli al-Sya`râwî. Menurut Muhammad ‘Ali Iyâzi judul yang terkenal dari karya ini adalah *Tafsîr al-Sya`râwî, Khawâtir al-Sya`râwî Haula al-Qur'ân al-Karîm*. Pada mulanya, tafsir ini hanya diberi nama *Khawâtir al-Sya`râwî* yang dimaksudkan sebagai

---

<sup>27</sup> Buku ini diberi pengantar oleh Muhammad Abu Thâlib Syâhîn. Dalam pengantarnya ia menyatakan bahwa buku *Khawâthiri hawl al-Qur'ân al-Karîm* tidak ditulis dengan gaya bahasa pidato dan dan gaya bahasa tulisan ilmiah, melainkan ditulis dengan gaya bahasa ceramah untuk menunjukkan bahwa buku ini diperuntukkan bagi semua kalangan dan bukan kalangan tertentu agar kemanfaatannya lebih besar. Lihat: Al-Sya`râwî, *Khawâthiri hawl al-Qur'ân al-Karîm*, (Kairo: Dâr Mayû al-Wathaniyyah, cet.I, vol. I, 1982), h. 18

<sup>28</sup> Muhammad Mutawalli al-Sya`râwî, *Tafsir al-Sya`râwî*, (Kairo: Akhbâr al-Yaum Idârah al-Kutub wa al-Maktabât, 1991), jilid I, h. 9. Lihat juga: Muhammad `Ali Iyâzi, *al-Mufasssirûn Hayâtuhum wa Manhajuhum*, (Teheran: Mu`assasah al-Thabâ`ah wa al-Nasyr, 1372 H), h. 270

<sup>29</sup> Muqaddimah dalam kitab al-Sya`râwî judulnya ditulis dengan istilah *madkhal*

sebuah perenungan (*Khawâtir*) dari diri al-Sya'râwi terhadap ayat-ayat al-Qur'an.<sup>30</sup>

Dalam kitab tafsir ini, Syekh Muhammad Mutawalli Sya'râwi terlebih dahulu memberikan pengantar yang cukup panjang lebar (lebih kurang 35 halaman), yang berkenaan dengan al-Qur'an dan tafsir. Di setiap lembar pendahulunya ia selalu mencantumkan ayat dan juga riwayat sebagai penguat dan penyejuk hati pembaca. Ia mengatakan bahwa al-Qur'an harus dijadikan *manhaj* dalam kehidupan manusia dan merupakan hukum taklif yang wajib diikuti, demikian disebutkan dalam pendahuluan kitabnya.<sup>31</sup>

Tafsir al-Sya'râwî, disebut demikian adalah keinginan dari penerbit, mulai diterbitkan dalam bentuk karya tafsir tahun 1991, oleh penerbit Akbâr al-Yaum. Tafsir Sya'râwî tidak seperti karya tafsir lainnya karena maksud dan tujuannya adalah mengungkapkan kemukjizatan al-Qur'an dan menyampaikan ide-ide keimanan kepada pemirsa, pendengar dan pembaca. Oleh karena itu kitab ini tidak ditulis dengan gaya bahasa pidato dan tidak ditulis juga dengan gaya bahasa karya tulis ilmiah melainkan ditulis dengan gaya bahasa ceramah dari seorang guru dihadapan para murid dan pendengarnya yang beragam tingkat pendidikan maupun status. Maka penafsiran yang disampaikan al-Sya'râwî isinya tidak lepas dari kemukjizatan al-Qur'an dan ajaran. Di sinilah letak perbedaan al-Qur'an dan kitab suci sebelumnya. Bahwa al-Qur'an bukan sekedar ajaran namun

---

<sup>30</sup> Lihat: Muhammad `Alî Iyâzi, *Ibid.*

<sup>31</sup> Lebih lanjut, lihat *Tafsir asy-Sya'rawi, op. cit.* hal. 41-43, Lihat juga: Pendahuluan (madkhal) hal. 9

juga sebuah mukjizat yang Allah Swt. turunkan kepada Nabi Muhammad Saw.<sup>32</sup>

Kitab ini dicetak dalam 29 jilid.<sup>33</sup> Namun dari referensi lain ada yang mengatakan kitab ini ditulis dalam 18 jilid dengan uraian seperti yang berikut:<sup>34</sup>

1. Jilid I; Pendahuluan, QS. al-Fatihah sampai QS. al-Baqarah ayat 154
2. Jilid II; QS. al-Baqarah ayat 155 sampai QS. Ali Imran ayat 13.
3. Jilid III; QS. Ali Imran ayat 14 sampai 189.
4. Jilid IV; QS. Ali Imran ayat 190 sampai QS. An-Nisa' ayat 100.
5. Jilid V; QS. An-Nisa' ayat 101 sampai QS. Al-Maidah: 54.
6. Jilid VI; QS. Al-Maidah: 55 sampai QS. al-An'aam: 109.
7. Jilid VII; QS. al-An'aam: 110 sampai QS. al-A'raf: 188.
8. Jilid VIII; QS. al-A'raf: 189 sampai QS. At-Taubah: 44
9. Jilid IX; QS. At-Taubah: 45 sampai QS. Yunus: 14.
10. Jilid X; QS. Yunus: 15 sampai QS. Hud: 27.
11. Jilid XI; QS. Hud: 28 sampai QS. Yusuf: 96.
12. Jilid XII; QS. Yusuf: 97 sampai QS. Al-Hjr: 47.
13. Jilid XIII; QS. Al-Hjr: 48 sampai QS. Al-Isra': 4.
14. Jilid XIV; QS. Al-Isra': 5 sampai QS. Al-Kahfi; 98.
15. Jilid XV; QS. Al-Kahfi; 99 sampai QS. Al-Anbiya': 90.
16. Jilid XVI; QS. Al-Anbiya': 91 sampai QS.an-Nur: 35.
17. Jilid XVII; QS.an-Nur: 36 sampai QS. Al-Qasas: 29.

---

<sup>32</sup> Lihat: *madkhal/pendahuluan* kitab *Tafsir al-Sya`rawi*

<sup>33</sup> *Ibid.*

<sup>34</sup> Abu Irfah, *Tafsir al-Sya`rawi*, *karyaulama.blogspot.com*. posted: 4 Agustus 2012

18. Jilid XVIII; QS. Al-Qasas: 30 sampai QS. Ar-Rum: 58.

Penulis berasumsi keterangan di atas mungkin belum mencakup semua jilid yang telah dicetak, atau karena referensi yang kurang lengkap, karena kitab tafsir al-Sya`râwî yang berada di tangan penulis saat ini berjumlah 20 jilid, dimana jilid 20 dimulai dari surat al-Ahzab ayat 64 sampai dengan surat al-Shaffât ayat 138. Selengkapnya uraian kitabnya sebagai berikut:

19. Jilid XIX; QS. Al-Rum: 59 sampai QS. al-Ahzab: 63

20. Jilid XX; QS. Al-Ahzab: 64 sampai QS. al-Shaffât ayat 138

Namun menurut penulis hal ini mungkin karena kekurangan koleksi penulis saja, karena Muhammad `Ali Iyâzi menyatakan bahwa kitab ini dicetak 29 jilid, yang mencakup semua ayat al-Qur'an 30 juz. Hal ini penulis pahami juga dari keterangan Abu Irfah yang menyatakan bahwa kitab Tafsir al-Sya`râwi ini telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Tim Terjemah Safir al-Azhar Indonesia yang diketuai oleh Zainal Arifin. Abu Irfah mengatakan 'yang saya tahu kitab tafsir ini telah diterjemahkan dari juz 1 sampai dengan 30, kecuali juz 27 sampai dengan juz 29. Tafsir ini terdiri dari 13 jilid. Dalam koleksi saya, hanya ada jilid 1-5 saja.<sup>35</sup> Selain itu ia juga mengatakan bahwa isi ceramah al-Sya`râwi yang mentafsirkan *Juz 'Amma* juga telah dibukukan dan diterbitkan oleh penerbit Dâr al-Râyah Mesir pada tahun 2008.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> *Ibid.*

<sup>36</sup> *Ibid.*



Satu hal yang cukup unik pada kitab tafsir al-Sya`râwî yang penulis teliti ini terletak pada penomoran halamannya. Halaman pertama pada jilid 2 ditulis lanjutan dari halaman terakhir pada jilid 1. Jadi, sampai akhir jilid, penomoran halaman ditulis berlanjut. Pada jilid terakhir dari koleksi penulis (jilid 20), halaman yang paling akhir adalah halaman 12832.

## 2. Sumber penafsiran dalam tafsir al-Sya`râwî

Dalam melakukan kegiatan penafsiran, al-Sya`râwî menggunakan sumber penafsiran sebagai berikut:

### a. Kategori *bil ma'tsûr*

#### 1) Penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an

Tafsir ini menggunakan kaidah bahasa bukan berarti tafsir ini hanya mengandalkan gramatikal bahasa namun kaidah bahasa ini hanya untuk mempermudah memahami penjelasan ayat al-Qur'an.

Contoh ketika menjelaskan QS. al-Nisâ': 33;

ولكل جعلنا موالى مما ترك الوالدان والأقربون والذين عقدت أيمانكم  
فأثم نصبهم ان الله كان على كل شىء شهيدا

*“Bagi tiap-tiap harta peninggalan dari harta yang ditinggalkan ibu bapak dan karib kerabat, kami jadikan pewrais-pewarisnya. Dan (jika ada) orang-orang yang telah kamu bersumpah setia dengan mereka, maka berilah kepada mereka bagiannya. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu”.*

Untuk memahami ayat tersebut al-Sya`râwî menjelaskan sebagai berikut:

وساعة ترى لفظة (لكل) وتجدها منونة، فاعرف أن هناك حاجة مقدرة، وأصلها (لكل إنسان)، وحذف الإسم وجاء بدلا منه التنوين.<sup>37</sup>

“Kata "لكل" memakai tanwin. Ini menunjukkan adanya suatu yang dibuang, dan asalnya "لكل إنسان" pada kalimat tersebut. Kata “إنسان” dibuang dan diganti dengan tanwin. Jadi, fungsi tanwin di sini sebagai pengganti dari kalimat yang dibuang”.

Selain itu, al-Sya’râwî juga menafsirkan ayat al-Qur’an dengan ayat al-Qur’an lain, namun bukan berarti penafsirannya dengan cara *bi al-ma’tsûr* namun *bi al-ra’yi*, karena ayat al-Qur’an tersebut ditafsirkan dengan hasil ijtihadnya yang membandingkan suatu ayat dengan ayat lain.<sup>38</sup>

Contohnya يا بني إسرائيل , ditafsirkan dengan ungkapan يا بني آدم yaitu dengan menyebutkan perbedaan di antara keduanya, juga menjelaskan pada ayat tersebut mengapa Allah Swt. lebih memilih ungkapan يا بني إسرائيل dari pada يا بني آدم . Pada surat al-A`raf menggunakan يا بني آدم karena Allah Swt. ingin mengungkapkan nikmat yang diberikannya kepada Adam As. dan anak cucunya, sedangkan pada surat al-Baqarah dengan ungkapan يا بني إسرائيل karena Allah Swt. ingin mengingatkan kepada mereka atas kedudukan Israil, yaitu Ya`kûb As. yang tahan dan sabar atas cobaan dan atas wasiatnya ketika meninggal dunia.<sup>39</sup>

<sup>37</sup> Al-Sya’râwî, *Tafsir al-Sya’râwî*, vol. IV, h. 2190

<sup>38</sup> *Ibid.*

<sup>39</sup> *Ibid.*

Namun, ketika penulis memahami penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an dengan istilah penafsiran *âyat bi al-âyat*, terdapat dua kemungkinan pemahaman. Pertama, ayat al-Qur'an ditafsirkan dengan ayat al-Qur'an yang lain. Pemahaman yang kedua, ayat al-Qur'an ditafsirkan dengan ayat Allah Swt. yang terdapat di alam semesta dalam artian ayat di sini dipahami dengan tanda-tanda kekuasaan Allah Swt.

## 2) Penafsiran al-Qur'an dengan riwayat

Al-Sya'râwi tidak menempatkan posisi hadis yang dijadikan sumber hadis yang berisi informasi tentang tafsir suatu ayat melainkan hadis dijadikan sumber untuk memberikan pemahaman akan maksud ayat, dimana hadis itu tidak mesti berisi penjelasan ayat melainkan cukup memiliki kandungan isi yang sama dengan apa yang dimaksud dalam ayat.

Contoh ayat: QS. Al-An`âm: 52:

ولا تقربوا مال اليتيم إلا بالتي هي أحسن

Menurut al-Sya'râwi yang menjadi hal utama pada ungkapan tersebut adalah wasiat untuk memelihara anak yatim, baik padanya ada harta atau tidak. Ia memperkuat pertanyaannya dengan merujuk hadis yang berbunyi:

عن سهل بن سعد رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم "أنا وكافل اليتيم هكذا وأشار با السبابة والوسطى وفرج بينهما"<sup>40</sup>

*“Dari Sahl ibn Sa’ad Ra. Berkata bahwa Rasulullah Saw. bersabda “Aku dan orang yang mengurus anak yatim di surga seperti begini (dan beliau mengisyaratkan dengan telunjuk dan jari tengah, dan merenggangkan keduanya”.*

### 3) Penafsiran al-Qur’an dengan *Qaul al-Shahâbah*

Penggunaan sumber *qaul* sahabat atau tabiin dalam menafsirkan banyak digunakan al-Sya`râwi untuk menjelaskan pemahaman dan term-term tertentu. Hal itu dilakukan untuk mencari pemahaman awal dari mufasir sebelumnya tentang maksud suatu kata atau kalimat. Contoh dalam menafsirkan surat al-Taubah (9): 55:

فلا تعجبك أموالهم ولا أولادهم إنما يريد الله ليعذبهم بها في الحياة الدنيا  
وتزهد أنفسهم وهم كفرون

*“Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki dengan (memberi) harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan dunia dan kelak akan melayang nyawa mereka, sedang mereka dalam keadaan kafir.”*

Al-Sya`râwî menukil pernyataan `Alî Ra. ketika ditanya tentang ahli dunia dan ahli akhirat:

---

<sup>40</sup> *Ibid.*

"قيل للإمام علي رضي الله عنه: يا إمام، أريد أن أعرف نفسي أنا من أهل الدنيا أم من أهل الآخرة؟ فقال الإمام علي: الله أرحم من أن يجعل جواب هذا السؤال عندي وجعل جواب السؤال عندك أنت، إن كنت تحب من يدخل عليك وهو يريد أن يأخذك منك أكثر مما تحب من يدخل عليك وهو يريد أن يعطيك هدية تكون من أهل الآخرة".<sup>41</sup>

*"Dikatakan kepada 'Alī Ra., 'Wahai Imam, akun ingin mengetahui menginginkan jawaban pertanyaan ini bukan dariku tetapi harus dari kamu. Jika engkau lebih suka kepada orang yang datang kepadamu dan akan meminta sesuatu dibanding dengan orang yang datang kepadamu dan ia akan memberi sesuatu, maka kamu termasuk ahli akhirat."*

b. *Kategori bi al-ra'yi*

Penafsiran *bi al-Ra'yi* ini mempunyai peranan penting bagi corak tafsir *`ilmî* yang dilakukan al-Sya`râwi pada penafsiran ayat-ayat al-Qur'an. Penafsiran ilmiah yang dilakukan al-Sya`râwi banyak berasal dari penalaran ilmiah al-Sya`râwi, yang pada awalnya menurut penulis, adalah karena kecintaan al-Sya`râwi terhadap ilmu pengetahuan termasuk ilmu-ilmu umum.

Berkaitan dengan sumber ilmiah penafsiran al-Sya`râwi, menurut penulis pada awalnya berasal dari permintaannya kepada ayahnya, untuk membelikan buku-buku literatur termasuk buku-buku umum. Dari buku-buku itulah al-Sya`rawi mulai mempelajari ilmu-ilmu umum dan sains. Selain itu, pastinya wawasannya tentang ilmu-ilmu umum terus bertambah karena kecintaannya kepada ilmu pengetahuan mulai

---

<sup>41</sup> Al-Sya`râwî, *op. cit.*, j. IX, h.5201

bertambah seiring perkembangan keilmuannya ketika menuntut ilmu dan mengajar di Universitas al-Azhar. Namun, yang perlu digarisbawahi, meskipun penafsiran al-Sya`râwî bisa dikatakan penafsiran modern, tetapi tetap saja ukuran modernnya sampai terbatas pada waktu ketika kitab tafsir ini disusun.

Al-Sya`râwî memiliki pandangan bahwa tidak ada pengulangan dalam al-Qur'an. Sebab al-Qur'an yang mempunyai kedudukan sebagai ajaran dan mukjizat tidak mungkin menggunakan sesuatu yang menjadi sia-sia (*al-'abts*) dan pengulangan adalah salah satu kesia-siaan, sekalipun al-Qur'an membicarakan tentang kisah.

Ijtihad al-Sya`râwî ini terlihat dalam penafsirannya QS. al-Baqarah: 35;

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ

Sekalipun menggunakan ijtihad sebagai sumber penafsiran al-Sya`râwî menjelaskan bahwa *jannah* yang ditempati Adam As. dan Hawa, adalah bukan tempat untuk pembalasan, melainkan suatu tempat lain sebagai suatu tempat pengujian. Lebih lanjut ia menyatakan:

"فهي (الجنة) ليست جنة الخلد وإنما هي جنة سيمارس فيها تجربة تطبيق المنهج. ولذلك لا يقال: كيف دخل إبليس الجنة يعد أن عصى وكفر، لأن هذه ليست جنة الخلد ولا بد أن تنتبه إلى ذلك جيدا حتى لا يقال أن معصية آدم هي التي أخرجت البشر من الجنة. لأن الله تعالى قبل أن يخلق آدم حدد مهمته فقال: (وإذ قال ربك للملائكة إني جاعل في الأرض خليفة)<sup>42</sup>."

<sup>42</sup> Al-Sya`râwî, *Tafsir al-Sya`râwî*, j. IV, h. 258

Surga yang dimaksud di sini bukanlah surga yang kekal (akhirat), akan tetapi surga yang akan dilaksanakan di dalamnya percobaan pelaksanaan manhaj. Oleh sebab itu, pernyataan: ‘Bagaimana Iblis yang berbuat maksiat dan kufur dapat masuk dalam surga’ tidak perlu diucapkan, karena surga yang dimaksudkan di sini bukanlah surga yang *khuld* (kekal). Perlu diketahui bahwa bukan karena maksiat Adam As. manusia dikeluarkan dari surga. Karena sebelum Allah Swt. menciptakan Adam As., Allah Swt. sudah menentukan tugasnya, yaitu firman Allah Swt.: “Dan ketika Tuhanmu berkata kepada para malaikat: ‘Bahwasaya Aku akan menjadikan khalifah di muka bumi ini’”<sup>43</sup>

Selanjutnya al-Sya`râwî menjelaskan tentang jenis ujiannya, yang menurutnya hanya mencakup dua hal, yaitu perintah dan larangan. Ungkapan ujian atau ajarannya terdapat pada kalimat "ولا تقربا هذه" "اسكن أنت وزوجك الجنة" الشجرة" dan "وكلا منها رغدا" untuk perintah dan kalimat "ولا تقربا" untuk larangan. Lebih lanjut al-Sya`râwî menyatakan:

"وقوله تعالى: {ولا تقربا هذه الشجرة} هو استكمال للمنهج. فهناك أمر ونهي افعال ولا تفعل: {اسكن أنت وزوجك الجنة} أمر: {وكلا منها رغدا} أمر، {ولا تقربا هذه الشجرة} نهي. وهذا أول منهج يعلم الإنسان الطاعة لله سبحانه وتعالى والإمتناع عما عنه، وكل رسائل السماء ومنهج الله في الأرض أمر ونهي.. إفعال كذا ولا تفعل كذا"<sup>44</sup>

“Firman Allah Swt. “ولا تقربا هذه الشجرة” adalah penyempurna bagi ajaran. Disana ada perintah dan larangan (لا تفعل dan افعال). Kalimat “اسكن أنت” dan “وزوجك الجنة” adalah perintah, dan “ولا تقربا هذه الشجرة” adalah larangan. Ini adalah ajaran pertama yang mengajarkan manusia untuk taat kepada Allah Swt. dan menjauhi larangannya. Setiap risalah samawi dan ajaran Allah Swt. dimuka bumi adalah perintah dan larangan.”<sup>45</sup>

<sup>43</sup> Ibid.

<sup>44</sup> Ibid.

<sup>45</sup> Ibid.

Penafsiran al-Sya`râwî terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan penciptaan Adam As., dapat dipandang sebagai hasil pemikiran dari al-Sya`râwî ketika berusaha memahami ayat untuk para pembaca lainnya dengan lebih komprehensif dan realistik. Menurut kisah tersebut adalah miniatur kehidupan manusia dimuka bumi ini. Ia membahas hal tersebut secara tematis di dalam sebuah buku khusus,<sup>46</sup> selain di dalam kitab tafsirnya. Inilah di antara penafsiran-penafsiran al-Sya`râwî yang bersumber dari hasil ijtihadnya sendiri.

### 3. Metode tafsir al-Sya`râwî

Pada umumnya para mufasir menggunakan metode yang tidak terlepas dari empat metode penafsiran, yaitu *tahlîliyy*, *ijmâlî*, *muqâran*, dan *maudhu'î*. Adapun metode umum yang dipakai al-Sya`râwî dalam penafsirannya adalah metode *tahlîliyy* yaitu menjelaskan kandungan makna ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai aspeknya, dengan memperhatikan urutan ayat sebagaimana yang tercantum dalam *mushhaf*.<sup>47</sup>

Langkah-langkah yang dilakukan al-Sya`râwî telah sesuai dengan ciri-ciri kitab tafsir yang menggunakan metode *tahlîliyy*, yaitu menjelaskan kosa kata dan lafazh, menjelaskan arti yang dikehendaki, sasaran yang dituju dan kandungan ayat yaitu unsur *i'jâz*, *balâghah*, dan keindahan susunan kalimat, menjelaskan *istinbâth* dari ayat, serta mengemukakan kaitan antara ayat-ayat dan relevansinya dengan surat sebelum dan

---

<sup>46</sup> Al-Sya`râwî, *Min Faidl al-Rahmân fi Tarbiyyah al-Insân*, (Kairo: Raj al-Yûsuf, 1981), h. 34

<sup>47</sup> Al-Farmâwî, *al-Bidâyah fi al-Tafsîr al-Maudu'î*, (Kairo: t. p., cet. II, 1977), h. 24



sesudahnya (*munâsabât al-âyat wa al-suwar*), dengan merujuk kepada *asbâb al-nuzûl*, hadis-hadis Rasulullah Saw., riwayat sahabat dan juga riwayat tabi`in.<sup>48</sup>

#### 4. Apresiasi terhadap Kitab Tafsir al-Sya`râwî

Kitab ini merupakan tafsir modern yang cukup diperhitungkan. Sebagai salah satu buktinya, setelah kitab ini selesai disusun dan dicetak, al-Sya`râwî mendapat sambutan besar dari para ulama Mesir saat itu. Selain itu, ia pun menerima hadiah dari negara Kuwait hingga ribuan dollar,<sup>49</sup> yang dihibahkan untuk membantu para mahasiswa Thailand pada saat itu.

Faraj Fodah pada pendahuluan menceritakan bahwa salah satu hal yang mendorong Mutawalli Sya`râwî menyelesaikan kitab tafsirnya ialah untuk membuktikan bahwa ia tidak hanya berorientasi pada bidang ekonomi belaka, akan tetapi juga ingin menunjukkan dirinya sebagai seorang ilmuan (mufasir), sebagaimana para ulama lainnya, seperti Kadafi, Anwar Syadat, Ayatullah Khomaeni, dan Yûsuf al-Qarâdhâwi. Atau mungkin, untuk menafikan anggapan sebagian kelompok minoritas yang memberikan penilaian negatif terhadapnya.<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup> `Alî Hasan al-`Âridh, *Tarîkh 'Ilm al-Tafsîr wa Manâhij al-Mufasssîrîn*, (t. tp.: Dâr al-`Îtishâm, t. th.), h. 47

<sup>49</sup> Informasi ini didapat dari beberapa mahasiswa yang pernah mengenyam pendidikan di Universitas Al-Azhar. Mereka juga berpendapat bahwa ada dua pendapat tentang penyelesaian kitab itu: *Pertama*, penulisan kitab tafsirnya sudah rampung dalam bentuk jilidan sebelum ajal menjemputnya; *Kedua*, Ada juga yang mengatakan tafsirnya sudah rampung 30 juz tetapi baru sebagian saja yang dijilid, kemudian ajal menjemputnya. *Wallahu a'lam*.

<sup>50</sup> Lihat: Pengantar Tafsîr al-Sya`râwî, al-Sya`râwî, *Tafsîr al-Sya`râwî*, *op. cit.*, j. I, h. 9-26